PERSEPSI TERHADAP PENYAKIT PADA PASIEN HEMODIALISIS DI BANDUNGSri Hartati Pratiwi¹⁾, Eka Afrima Sari²⁾, Titis Kurniawan³⁾^{1,2,3)}Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

sri.hartati.pratiwi@unpad.ac.id

ABSTRAK

Gagal ginjal terminal yang dialami pasien hemodialisis dapat menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupannya. Persepsi yang positif terhadap penyakit dapat membantu pasien hemodialisis dalam menerima keadaannya dan meningkatkan motivasi untuk menjalankan berbagai tindakan pengobatan. Apabila pasien hemodialisis memiliki persepsi yang negatif terhadap penyakit, maka akan cenderung mudah mengalami berbagai masalah psikologis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi terhadap penyakit pada pasien hemodialisis di Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan kepada pasien hemodialisis di salah satu Rumah Sakit di Bandung. Teknik sample yang digunakan adalah *consecutive sampling* sebanyak 126 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dan memiliki tanda-tanda vital yang stabil. Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi terhadap penyakit adalah kuesioner persepsi penyakit singkat (Brief-IPQ) yang dikembangkan oleh Broadbent, et.al. tahun 2005, dan sudah dilakukan *back translate* ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki persepsi terhadap penyakit yang negatif (50,4%). Sebagian besar pasien merasakan berbagai dampak penyakit terhadap kehidupannya dan mengalami perubahan secara emosional semenjak mengalami gagal ginjal terminal. Persepsi terhadap penyakit yang negatif pada pasien hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup, angka kesakitan dan capaian pengobatan yang dijalannya. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan keluarga dan sosial. Petugas kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat memberikan edukasi dan konseling pada pasien hemodialisis untuk meningkatkan persepsi pasien terhadap penyakit.

Kata kunci : hemodialisis, penyakit, persepsi.

Abstract

End Stage Renal Disease experienced by hemodialysis patients can cause various changes in their lives. Positive perceptions of disease can help hemodialysis patients accept their situation and increase motivation to carry out various treatment measures. If hemodialysis patients have a negative perception of the disease, they will tend to easily experience various psychological problems. This study was conducted to determine the perception of disease in hemodialysis patients in Bandung. This research was quantitative descriptive research conducted for hemodialysis patients in one hospital in Bandung. The sample technique used was 126 consecutive sampling. The inclusion criteria in this study were kidney failure patients who underwent hemodialysis and had stable vital signs. The instrument used to measure perceptions of disease is a brief disease perception questionnaire (Brief-IPQ) developed by Broadbent, et.al. in 2005. The results showed that most hemodialysis patients had a negative perception of the disease (50.4%). Most patients feel the various effects of the disease on their lives and experience emotional changes since they experience terminal kidney failure. Negative perceptions of the disease in hemodialysis patients can affect the quality of life, morbidity and treatment outcomes lived. Therefore, family and social support is needed. Health workers, especially nurses, are expected to provide education and counseling to hemodialysis patients to improve patients' perceptions of the disease.

Keywords: disease, hemodialysis, perception

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang terus meningkat di dunia. Berdasarkan data Global Burden of Disease tahun 2010, terjadi peningkatan angka kematian akibat gagal ginjal kronik di dunia yaitu dari peringkat ke 27 pada tahun 2010 menjadi ke 18 pada tahun 2012. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,2%. Seiring dengan meningkatnya angka kejadian penyakit, perawatan penyakit ginjal menduduki peringkat kedua pembiayaan terbesar dari BPJS Kesehatan (Moeloek, 2018).

Ginjal merupakan organ penting di dalam tubuh yang berfungsi dalam menjaga keseimbangan cairan dan asam basa, membuang sisa metabolisme, mengatur tekanan darah, membuat sel darah merah, serta menjaga tulang agar tetap kuat. Apabila ginjal gagal berfungsi, keseimbangan dalam tubuh dapat terganggu sehingga pasien akan mengalami berbagai gejala yang dapat mengancam kehidupannya. Oleh karena itu, pada tahapan gagal ginjal terminal, pasien diharuskan melakukan terapi pengganti ginjal. Terapi pengganti ginjal yang banyak dilakukan di Indonesia adalah hemodialisis yang mencapai 1.243 orang pada tahun 2015 (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Pasien gagal ginjal mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya yang diakibatkan oleh berbagai gejala yang dialami

dan pengobatan yang dijalankannya. Pasien akan mengalami penumpukan cairan dalam tubuh. Tidak jarang hal tersebut dapat mengakibatkan pasien mengalami sesak napas. Penumpukan sisa metabolisme seperti ureum dan kreatinin menyebabkan pasien mengalami sindrom uremia berupa gatal, mual dan kulit kering. Ketika ginjal gagal berfungsi dalam produksi hormon eritropoetin, maka pasien akan mengalami anemia sehingga merasakan lemas dan letih. Selain itu, terdapat berbagai gejala penyakit gagal ginjal yang dialami oleh pasien hemodialisis (Daugirdas, 2007)

Pengobatan yang dijalani pasien gagal ginjal terdiri dari dialisis, pengontrolan diet dan pengobatan. Pasien gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisis harus mengikuti jadwal setiap minggunya. Pasien hemodialisis harus membatasi asupan cairan dan mengontrol makanannya. Pasien sering kesulitan dalam menjalani diet ini. Selain itu, pasien hemodialisis harus mengkonsumsi obat secara terus menerus sehingga dapat menimbulkan kejenuhan.

Berbagai permasalahan yang dialami pasien hemodialisis baik yang berkaitan dengan gejala penyakit ataupun pengobatan, dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi pengobatannya. Ketidakepatuhan pada pasien hemodialisis dapat mengurangi efektifitas penanganan pasien hemodialisis. Ketidakepatuhan pasien hemodialisis dapat meningkatkan kejadian komplikasi berupa anemia kronik, disfungsi

otak, gagal jantung kongestif, penurunan fungsi sel darah merah, pendarahan, infeksi, kelemahan tulang dan komplikasi paru (Chironda & Bhengu, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien hemodialisis dalam menjalankan pengobatannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien hemodialisis adalah persepsi pasien terhadap penyakit (Tsironi & Tzavella, 2017).

Persepsi pasien tentang penyakit memiliki peran penting terhadap kepatuhan pasien hemodialisis dalam menjalankan medikasi, mengontrol nutrisi dan cairan. Persepsi terhadap penyakit merupakan keyakinan pasien tentang penyakitnya (Ibrahim, Chiew-Tong, & Desa, 2011). Persepsi pasien terhadap penyakit meliputi keyakinan pasien mengenai gejala, penyebab dan prognosis, dampak penyakit, dan kemampuan dalam melakukan manajemen diri. Persepsi negatif terhadap penyakit dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, penurunan kualitas hidup, dan ketidakpatuhan pasien hemodialisis dalam menjalankan berbagai terapi medikasi (Tsironi & Tzavella, 2017). Selain itu, persepsi pasien yang negatif terhadap penyakit dapat menyebabkan pasien hemodialisis kehilangan harapan karena kecemasan pasien terhadap penyakitnya (Mollaoglu M & Candan F, 2016). RS Hasan Sadikin merupakan rumah sakit rujukan di Jawa Barat yang memiliki unit hemodialisis rujukan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian terkait persepsi

pasien terhadap penyakit di RS Hasan Sadikin Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi persepsi terhadap penyakit pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Penelitian ini dilakukan di Unit hemodialisis RS Hasan Sadikin Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, dan memiliki tanda-tanda vital yang stabil. Kriteria eksklusi responden dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal yang baru melakukan hemodialisis pertama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diharapkan adalah metode kuesioner atau angket. Kuesioner persepsi diadaptasi dari kuesioner persepsi penyakit singkat (Brief-IPQ) yang dikembangkan oleh Broadbent, et.al. tahun 2005. Kuesioner ini terdiri dari 8 item pertanyaan yang mencakup konsekuensi, timeline, kontrol diri, kontrol pengobatan, identitas, koheren, concern, dan representative emosi. Data persepsi penyakit pasien hemodialisa dideskripsikan dengan menggunakan frekuensi dan persentase. Sebelum digunakan, dilakukan *back translate* kuesioner ini kedalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari karakteristik responden yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, dan lamanya dialisis. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Sebagian besar responden penelitian ini berusia 46 – 55 tahun, tidak bekerja, berpendidikan SMA, dan lamanya dialysis 1-5 tahun.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 tahun	3	2,3
26 – 35 tahun	12	9,3
36 – 45 tahun	30	23,3
46 – 55 tahun	49	38
>55 tahun	16	27,1
Pekerjaan		
Bekerja	34	26,4
Tidak Bekerja	95	73,6
Pendidikan		
SD	36	27,9
SMP	28	21,7
SMA	49	38
Perguruan Tinggi	16	12,4
Lamanya Dialisis		
< 1 tahun	0	0
1 – 5 tahun	66	51,2
> 5 tahun	63	48,8

Hasil penelitian persepsi terhadap penyakit pada pasien hemodialisis di RS Hasan Sadikin dapat dilihat pada tabel 2 dan persepsi penyakit per item dapat dilihat pada tabel 3. Sebagian besar responden penelitian ini memiliki persepsi negatif terhadap penyakit (50,4%).

Tabel 2 Persepsi Penyakit Pasien Hemodialisis

Persepsi Penyakit	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Persepsi Penyakit Positif	64	49,6
Persepsi Penyakit Negatif	65	50,4

Tabel 3 Item Persepsi Penyakit Pasien Hemodialisis

Item Persepsi Penyakit	Median	St. Deviasi
Konsekuensi	8	1,36
Timeline	7	1,23
Kontrol diri	7	0,95
Kontrol Pengobatan	7	1,19
Identitas	3	1,44
Koheren	7	1,14
Concern	7	0,8
Representatif emosi	8	1,4

Persepsi terhadap penyakit memiliki peran yang sangat penting bagi pasien hemodialisis. Persepsi pasien hemodialisis dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan pengobatan, perbaikan fungsional, dan kualitas hidup. Persepsi penyakit pasien hemodialisis merupakan respon kognitif terhadap gejala dan penyakit serta respon emosi. Pemahaman dan penerimaan pasien terhadap penyakit akan berdampak pada coping dan adaptasi pasien terhadap penyakitnya (Ibrahim et al., 2011). Seseorang akan memberikan respon tertentu ketika memiliki suatu penyakit. Mengidentifikasi kepercayaan pasien mengenai penyakit dan pengobatan yang harus dijalankannya, dapat membantu pasien dalam memberikan respon adaptif. Persepsi pasien mengenai penyakit merupakan dasar untuk pengembangan tujuan pengobatan pasien

dalam meningkatkan fungsi adaptif (Timmers et al., 2008).

Sebagian besar pasien hemodialisis memiliki persepsi penyakit yang negatif (50,4%). Persepsi pasien hemodialisis yang negatif dapat memperburuk kondisi pasien dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Persepsi pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman atau pengetahuan mengenai intervensi medis yang akan dilakukan dan status kondisi pasien. Tindakan yang singkat dapat meningkatkan pengetahuan dan keyakinan pasien dalam menjalankan pengobatan (Jansen et al., 2013). Sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah menjalankan dialisis selama 1 – 5 tahun, sehingga seharusnya pasien sudah memiliki persepsi yang positif. Walaupun demikian, perbedaan antara pasien yang memiliki persepsi positif dan negatif hanya sedikit. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sederajat sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pengobatan yang dijalannya.

Berdasarkan data item yang memiliki median paling besar, konsekuensi dan representatif emosi merupakan item yang paling dirasakan pasien. Pasien merasakan dampak perubahan yang sangat besar terhadap kehidupannya semenjak mengalami penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis. Perubahan yang dirasakan pasien hemodialisis dapat disebabkan oleh gejala

yang berkaitan dengan penyakit pasien, maupun dampak yang dirasakan akibat pengobatan yang dijalankannya.

Pasien hemodialisis mengalami berbagai stressor yang berhubungan dengan penyakit dan pengobatan. Pasien hemodialisis sering kesulitan dalam membatasi cairan dan makanan (Nerbass et al., 2017). Selain itu, pasien hemodialisis sering mengalami berbagai stressor seperti gejala seperti gatal dan lemas, serta gangguan psikologis seperti perasaan ketidakpastian akan masa depan, perasaan bersalah kepada keluarga dan permasalahan sosial lainnya (Mollaoglu M & Candan F, 2016.). Gangguan psikologis lain yang sering dialami pasien hemodialisis diantaranya adalah depresi, kecemasan, merasakan kesedihan, self-esteem yang buruk, gangguan tidur, pesimis akan kehidupan di masa yang akan datang, dan lain-lain (Cramond, 1968). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi status emosi pasien hemodialisis. Selain itu, gangguan psikologis yang dirasakan pasien dapat mempengaruhi penerimaan pasien terhadap penyakit dan pengobatannya serta hubungan interpersonal didalam keluarga maupun kehidupan sosialnya.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan dewasa akhir (38%) dan tidak bekerja (73,6%). Dewasa akhir merupakan suatu tahapan perkembangan yang termasuk ke dalam usia produktif yang seharusnya, pasien bisa menjalankan perannya dengan maksimal. Pasien hemodialisis

merasakan berbagai gejala penyakit gagal ginjal terminal dan harus menjalankan pengobatan yang terus menerus sehingga tidak bisa melakukan berbagai pekerjaan sebagaimana sebelum sakit. Hal ini bisa menjadikan pasien memiliki persepsi yang negatif terhadap penyakitnya.

Banyaknya responden yang memiliki persepsi negatif terhadap penyakit dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, penurunan kualitas hidup, dan ketidakpatuhan pasien hemodialisis dalam menjalankan berbagai terapi medikasi (Tsironi & Tzavella, 2017). Hal ini dapat mempengaruhi capaian pengobatan yang dijalankan oleh pasien hemodialisis. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sosial dan keluarga untuk meningkatkan penerimaan pasien terhadap penyakit dan pengobatannya. Tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan mampu membantu pasien dalam memperbaiki persepsi terhadap penyakit yang dialaminya. Berbagai program dapat dilakukan perawat untuk meningkatkan persepsi pasien terhadap penyakitnya seperti konseling dan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok pasien hemodialisis (peer group).

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki persepsi terhadap penyakit yang negatif (50,4%). Item persepsi yang paling dirasakan pasien adalah dampak yang ditimbulkan akibat penyakit dan

pengobatan sangat mempengaruhi kehidupannya. Selain itu, pasien mengalami perubahan dalam status emosi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan persepsi pasien terhadap penyakit diperlukan dukungan keluarga, sosial dan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat memberikan konseling kepada pasien dan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok (*peer group*) pasien hemodialisis

DAFTAR PUSTAKA

- Chirona, G., & Bhengu, B. (2016). Contributing Factors to Non-Adherence among Chronic Kidney Disease (CKD) Patients: A Systematic Review of Literature. <https://doi.org/10.21767/2471-299X.1000038>
- Cramond, W. A. (1968). Psychological aspects in treatment of chronic renal failure. *Social Science and Medicine*. [https://doi.org/10.1016/0037-7856\(68\)90007-3](https://doi.org/10.1016/0037-7856(68)90007-3)
- Daugirdas, Blake, and Ing. (2007). Handbook of Dialysis Fourth Edition. USA : Lippincott Williams and Wilkins.
- Ibrahim, N., Chiew-Tong, N. K., & Desa, A. (2011). Illness perception and health-related quality of life among haemodialysis patients. In *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*.
- Jansen, D. L., Rijken, M. J. W. M., Spreeuwenberg, M., Grootendorst, P., Dekker, D. C., Boeschoten, F. W., ... Groenewegen, P. P. (2013). Illness perceptions and treatment perceptions of patients with chronic kidney disease: different phases, different perceptions? *British Journal of Health Psychology*,

- 18(2), 244–262.
<https://doi.org/10.1111/bjhp.12002/abstract>
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). Penyakit, Situasi Kronis, Ginjal. *InfoDATIN*. Retrieved from http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_ginjal_2017.pdf
- Moeloek, N. F. (2018). *Disampaikan pada : Hari Ginjal Sedunia (World Kidney Day) 2018 dan Ulang Tahun PERSI Jakarta* (Vol. 8). Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjNjLKXgbLeAhWBNI8KHYYVdCIIQFjAAegQICBA&url=https%3A%2F%2Fwww.persi.or.id%2Fimages%2F2018%2Fdata%2Fmateri_menkes.pdf&usg=AOvVaw3H4AYOuNaijTn9bBkEXTVz
- Mollaoglu M, & Candan F. (2016). Illness Perception and Hopelessness in Hemodialysis.
<https://doi.org/10.17352/acn.000014>
- Nerbass, F. B., Correa, D., Santos, R. G. dos, Kruger, T. S., Sczip, A. C., Vieira, M. A., & Morais, J. G. (2017). Perceptions of hemodialysis patients about dietary and fluid restrictions. *Jornal Brasileiro de Nefrologia*. <https://doi.org/10.5935/0101-2800.20170031>
- Timmers, L., Thong, M., Dekker, F. W., Boeschoten, E. W., Heijmans, M., Rijken, M., ... Kaptein, A. (2008). Illness perceptions in dialysis patients and their association with quality of life. *Psychology & Health*, 23(6), 679–690. <https://doi.org/10.1080/1476832>
- Tsironi, M., & Tzavella, F. (2017). *Non Adherence Factors among Patients Undergoing Hemodialysis View project*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/319968019>